



IMPLEMENTASI KKN BERBASIS *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* DAN *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT* SEBAGAI WUJUD CATUR DHARMA PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH : STUDI KASUS DESA HAHANGAN, KECAMATAN ARALLE, KABUPATEN MAMASA**Oleh****Muh. Ferils¹, Suwanti², Arham M³, Rusnawati⁴****^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Mamuju****Email: ¹muh.ferils89@gmail.com, ²suwantiyusuf15@gmail.com,****³arhammsliadi@gmail.com, ⁴rusna9847@gmail.com**

Article History:*Received: 11-08-2025**Revised: 06-09-2025**Accepted: 14-09-2025***Keywords:***KKN, Catur Dharma
PTM, Participatory
Action Research, Asset-
Based Community
Development,
Pemberdayaan
Masyarakat*

Abstract: Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk implementasi Catur Dharma Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yang mencakup pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah. Studi ini menganalisis pelaksanaan KKN Angkatan V Tahun 2025 Universitas Muhammadiyah Mamuju di Desa Hahangan, Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa, dengan menekankan penerapan Participatory Action Research dan Asset-Based Community Development. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi efektivitas perencanaan partisipatif, menilai dampak program terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keberlanjutan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, dengan data diperoleh melalui observasi partisipatif, dialog dengan tokoh masyarakat, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan metode SWOT. Hasil menunjukkan bahwa program KKN, seperti pelatihan olahan pangan lokal dan peningkatan literasi agama, mampu mengoptimalkan potensi desa dan memperkuat kapasitas masyarakat. Namun, tantangan utama berupa partisipasi masyarakat yang tidak konsisten serta keterbatasan infrastruktur masih menghambat keberhasilan optimal. Secara keseluruhan, KKN berbasis PAR dan ABCD berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif dalam pembangunan desa. Untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan sinergi jangka panjang antara Masyarakat, Universitas, dan Pemerintah Daerah

PENDAHULUAN

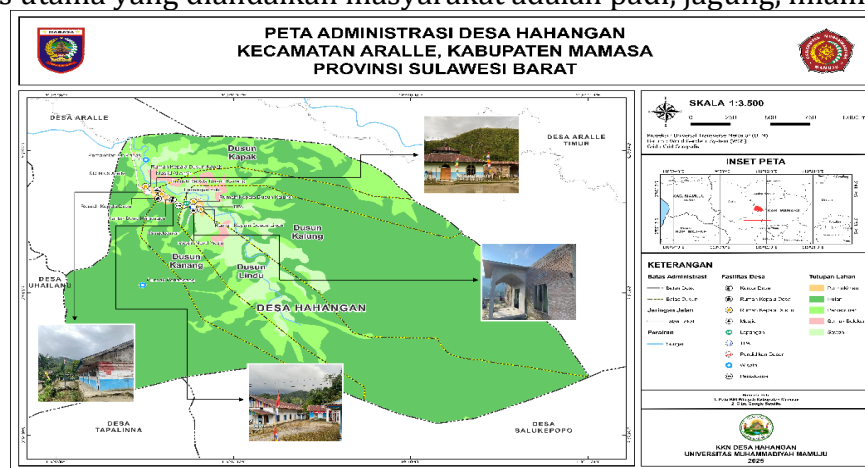
Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program kurikuler yang wajib dilaksanakan oleh mahasiswa di Indonesia sebagai perwujudan konkret dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Kemendikbudristek, 2024). Landasan hukum KKN diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Sebagai program terpadu, KKN tidak hanya berfungsi sebagai wadah penerapan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, keterampilan sosial, kepedulian, dan cinta tanah air melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Melalui KKN, mahasiswa ditempatkan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia akademik dengan realitas sosial, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam konteks Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), KKN memiliki landasan filosofis yang lebih luas, dikenal sebagai Catur Dharma Perguruan Tinggi. Selain pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, PTM menambahkan pilar dakwah sebagai elemen fundamental (Pedoman PTM, 2016). Prinsip ini menjadi pedoman normatif yang mengarahkan penyelenggaraan pendidikan tinggi tidak hanya pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan integritas moral, penguatan spiritual, dan peningkatan kepedulian sosial yang berlandaskan nilai-nilai Muhammadiyah (LPPM Unimaju, 2025).

KKN di Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) memiliki dimensi yang lebih mendalam; tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik atau ekonomi, tetapi juga pada pembinaan karakter dan penguatan spiritualitas. Hal ini tampak dalam program-program nyata, seperti inisiatif Baca Tulis Al-Qur'an serta penanaman nilai religius melalui kegiatan kebersihan lingkungan (Ferils et al., 2024). Program-program tersebut bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan manifestasi dari pilar dakwah yang secara khas membedakan pendekatan KKN di PTM dari perguruan tinggi lain, sekaligus menunjukkan bagaimana misi keagamaan terintegrasi secara holistik dalam agenda pengabdian masyarakat.

Desa Hahangan adalah salah satu desa di Kecamatan Aralle, Kabupaten Mamasa, yang menjadi lokasi pelaksanaan KKN Angkatan V Universitas Muhammadiyah Mamuju. Secara geografis, Desa Hahangan berada di kawasan pegunungan dengan ketinggian sekitar 664 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini terbagi ke dalam empat dusun meliputi Dusun Kapa', Dusun Kanang, Dusun Kalung, serta Dusun Lindu yang dihuni oleh 496 jiwa, dengan mata pencaharian utama yang didominasi oleh sektor pertanian (BPS Kabupaten Mamasa, 2024). Komoditas utama yang diandalkan masyarakat adalah padi, jagung, nilam, dan kopi.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Hahangan

Berdasarkan survei lapangan melalui observasi, teridentifikasi sejumlah permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Hahangan. Pada sektor ekonomi, meskipun mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, mereka masih menghadapi



keterbatasan dalam teknik budidaya, pengendalian hama, serta belum mampu mengolah hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Di bidang lingkungan, kesadaran untuk menjaga kebersihan relatif rendah, diperparah dengan keterbatasan sarana pendukung serta ketiadaan sistem pengelolaan limbah rumah tangga. Aspek pendidikan pun tidak luput dari tantangan, terlihat dari minimnya sarana belajar dan rendahnya minat baca anak-anak. Sementara itu, dalam bidang agama, sebagian anak-anak dan remaja masih memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang terbatas, sehingga memerlukan intervensi edukatif yang tepat.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi landasan bagi perumusan program kerja KKN agar intervensi yang dilakukan benar-benar relevan dan berdampak signifikan bagi masyarakat. Dengan latar belakang demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis efektivitas metodologi perencanaan program KKN yang mengadopsi pendekatan partisipatif, sekaligus mengevaluasi dampak pelaksanaan program terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dan pemberdayaan ekonomi lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir.

LANDASAN TEORI

Peran Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Desa Berkelanjutan

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pembangunan desa yang melampaui fungsi tradisionalnya sebagai pusat pendidikan dan penelitian. Peran ini dapat dipahami melalui empat fungsi utama: sebagai *educator* (pendidik), *catalyst* (katalisator), *facilitator* (fasilitator), dan *developer* (pengembang). Sebagai *educator*, perguruan tinggi mentransfer pengetahuan kepada masyarakat. Namun, peran yang lebih mendalam dan transformatif terjadi ketika kampus berfungsi sebagai *catalyst* yang mengidentifikasi dan memobilisasi potensi ekonomi serta kekayaan budaya desa melalui riset berbasis kearifan lokal. Perguruan tinggi juga bertindak sebagai *facilitator*, mendampingi masyarakat dalam menggali potensi dan merancang solusi. Terakhir, sebagai *developer*, kampus membantu desa dalam mengembangkan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kemitraan multipihak antara akademisi, pemerintah, filantropi, dan pelaku usaha menjadi faktor penting dalam pencapaian *sustainable development goals* di tingkat lokal.

Konteks KKN di Desa Hahangan secara nyata menunjukkan sinergi ini. Tahap "Seminar Desa" yang melibatkan Dosen Pendamping Lapangan, Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, hingga pemuda menunjukkan bahwa mahasiswa tidak bekerja sendiri. Mereka berperan sebagai fasilitator yang menggerakkan seluruh pemangku kepentingan untuk bersama-sama merumuskan program. Proses ini secara efektif menciptakan hubungan kolaboratif yang sejalan dengan visi "Kampus Berdampak, Desa Berdaya," di mana perguruan tinggi hadir sebagai agen perubahan yang memberdayakan, bukan sekadar memberikan bantuan dari luar (LPPM Unimaju, 2025).

Pemberdayaan Partisipatif: PAR dan ABCD

Dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat, diperlukan metodologi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan hanya objek. Dua pendekatan yang relevan adalah *Participatory Action Research (PAR)* dan *Asset-Based Community Development (ABCD)*.

Participatory Action Research (PAR) adalah metodologi yang menempatkan

masyarakat sebagai mitra sejajar peneliti dalam seluruh tahapan, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi. Tujuannya tidak sekadar menghasilkan temuan, tetapi juga memberdayakan masyarakat agar mampu berpikir kritis dan menemukan solusi sesuai konteks lokal (Mustanir, 2023). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif, meski membutuhkan waktu panjang. Dalam KKN di Desa Hahangan, *PAR* tercermin pada proses perencanaan, ketika mahasiswa bersama masyarakat mengumpulkan data, memvalidasi temuan, dan merumuskan program melalui forum Seminar Desa, sehingga pengabdian tidak hanya bersifat implementatif, tetapi juga partisipatif dan memberdayakan.

Sementara itu, *Asset-Based Community Development (ABCD)* berfokus pada pemanfaatan dan pengembangan aset atau potensi yang sudah ada di dalam komunitas, alih-alih berfokus pada kekurangan atau masalah (Novita & Solihin, 2024). Pendekatan ini meyakini bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan dan sumber daya yang dapat menjadi fondasi untuk mencapai perubahan. Tahapan *ABCD* secara umum meliputi *Discovery* (menemukan aset), *Dream* (membayangkan masa depan), *Design* (merancang program), dan *Destiny* (implementasi dan keberlanjutan). KKN di Desa Hahangan secara implisit mengadopsi pendekatan ini. Tahapan analisis potensi desa yang dilakukan mahasiswa adalah inti dari tahap *Discovery*. Setelah mengidentifikasi aset seperti lahan pertanian subur, mahasiswa merancang (*Design*) program seperti Pelatihan Olahan Pangan Lokal dan Pelatihan Pembuatan Pestisida Nabati. Program-program ini muncul dari penemuan aset lokal dan mimpi untuk meningkatkan nilai tambah, yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya relevan tetapi juga memiliki dasar teoretis yang kuat.

Prinsip Keberlanjutan Program Pengabdian

Sebuah program pengabdian masyarakat yang berhasil harus memenuhi empat prinsip utama: dapat dilaksanakan (*feasible*), dapat diterima (*acceptable*), berkelanjutan (*sustainable*), dan partisipatif (*participative*). Prinsip keberlanjutan (*sustainable*) menjadi krusial karena mengukur dampak jangka panjang program setelah masa intervensi berakhir (LPPM Unimaju, 2025). Program yang berkelanjutan tidak bersifat *ad hoc* atau terminal, tetapi bersifat *developmental* yang akan terus berlanjut meskipun mahasiswa KKN telah selesai. Keberlanjutan dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti membentuk kader lokal yang dapat melanjutkan peran mahasiswa, atau merancang program yang bersifat multi-tahun.

Laporan KKN di Desa Hahangan menunjukkan adanya kesadaran akan prinsip ini, meskipun belum sepenuhnya diuraikan secara rinci. Laporan tersebut mengakui bahwa keberhasilan jangka panjang bergantung pada kelanjutan program oleh masyarakat sendiri dan kolaborasi dengan pihak luar. Namun, dibandingkan dengan kerangka teoretis, laporan tersebut belum secara eksplisit membahas mekanisme keberlanjutan seperti ketersediaan *road map* kegiatan, rencana sumber pendanaan, atau pembentukan kelembagaan formal untuk menopang program. Ini adalah area penting yang harus dieksplorasi lebih dalam, karena intervensi KKN yang berdurasi singkat (sekitar 40 hari) berisiko menjadi program yang tidak berkelanjutan jika tidak ada mekanisme yang jelas untuk melanjutkannya setelah mahasiswa kembali ke kampus.

METODE

Pendekatan

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap



pelaksanaan KKN di Desa Hahangan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap proses sosial, interaksi antaraktor, dan dampak kualitatif dari program yang dijalankan. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan dialog dengan masyarakat, sementara data sekunder bersumber dari laporan akhir KKN yang disusun oleh mahasiswa.

Tahapan Pelaksanaan Program

Pelaksanaan KKN di Desa Hahangan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan partisipatif, mencerminkan perpaduan antara metodologi *PAR* dan *ABCD*. Tahapan ini dirancang untuk memastikan program yang diimplementasikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

1. Pengumpulan Data Awal dan Analisis Situasi: Tahap awal ini merupakan fase *Discovery* di mana mahasiswa terjun langsung ke lapangan. Mereka melakukan observasi dan berdialog dengan warga untuk mengidentifikasi permasalahan (Bidang Ekonomi, Lingkungan, Pendidikan, Agama, dan Sosial) serta potensi (Sumber Daya Alam, Manusia, dan Budaya) yang ada di Desa Hahangan.
2. Perumusan Strategi dan Seminar Desa: Berdasarkan temuan di lapangan, mahasiswa bersama Dosen Pendamping Lapangan merumuskan peta masalah dan alternatif pemecahan masalah. Hasil analisis ini kemudian dipresentasikan dalam Seminar Desa yang dihadiri oleh seluruh pemangku kepentingan. Forum ini adalah elemen kunci dari pendekatan *PAR*, di mana program yang diusulkan mendapat validasi dan legitimasi dari masyarakat. Proses ini memastikan bahwa program yang akan dijalankan tidak bersifat *top-down*, melainkan hasil dari musyawarah untuk mufakat secara bersama-sama.
3. Pembentukan Tim dan Implementasi Program: Setelah program disepakati, mahasiswa membentuk tim kerja dan membagi tugas berdasarkan minat dan keahlian masing-masing. Implementasi program dibagi menjadi dua kategori: program pokok yang wajib dilaksanakan sesuai tema KKN, dan program tambahan yang muncul sebagai respons terhadap dinamika dan aspirasi di lapangan.

Proses ini menunjukkan bahwa KKN di Desa Hahangan tidak sekadar mengaplikasikan teori, melainkan menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang kompleks. Tahap perencanaan yang matang, terutama Seminar Desa, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan gagasan akademik dengan kebutuhan riil masyarakat, sehingga program yang dihasilkan memiliki landasan yang kuat dan dukungan sosial yang memadai.

HASIL

Analisis Situasi Desa Hahangan Berdasarkan Temuan KKN

Analisis *SWOT* yang dilakukan oleh mahasiswa KKN menjadi landasan strategis dalam merumuskan program kerja. Analisis ini memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman Desa Hahangan, yang kemudian menjadi dasar bagi intervensi yang efektif.

Tabel 1. Matriks Analisis *SWOT* Desa Hahangan

Aspek	Uraian
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Lahan pertanian subur (padi, jagung, kopi, nilam), budaya gotong royong, fasilitas pendidikan dasar dan keagamaan, serta semangat pemuda terhadap inovasi.
Kelemahan	Tingkat pendidikan relatif rendah, minimnya keterampilan

(Weaknesses)	pascapanen dan pengolahan produk, keterbatasan infrastruktur, serta partisipasi masyarakat yang belum konsiste
Peluang (Opportunities)	Dukungan program KKN, potensi pemasaran digital, dukungan pemerintah desa, dan tren produk organik.
Ancaman (Threats)	Perubahan iklim, urbanisasi pemuda, ketergantungan pada pupuk/pestisida kimia, dan persaingan produk dari luar desa.

Matriks Analisis *SWOT* ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Hahangan memiliki modal dasar yang kuat berupa sumber daya alam dan modal sosial, potensi ini belum terkelola secara optimal akibat berbagai kelemahan dan ancaman. Misalnya, keberadaan lahan subur (kekuatan) berhadapan dengan minimnya keterampilan pascapanen (kelemahan), yang memunculkan kebutuhan mendesak untuk program pelatihan pengolahan pangan. Fenomena serupa ditemukan dalam studi *Social Innovation of Tourism Village: Asset-based Community Development in East Rombiya Village, Madura* yang menunjukkan bagaimana desa wisata dapat dioptimalkan ekonominya melalui pendekatan *ABCD* dan inovasi sosial (Salam et al., 2025). Lebih lanjut, analisis literatur oleh Harinurudin et al., (2025) menyebutkan bahwa pemanfaatan open innovation dalam BUMDes sebagai strategi pemberdayaan masyarakat memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal ini relevan sebagai pembanding bagi program pelatihan pemasaran digital dan pengolahan pangan di Desa Hahangan.

Realisasi Program Kerja dan Dampaknya

Program kerja KKN di Desa Hahangan dibagi menjadi program pokok dan program tambahan, yang semuanya dirancang untuk menjawab permasalahan dan memanfaatkan potensi yang teridentifikasi.

Tabel 2. Ringkasan Pelaksanaan Program

Program	Tujuan	Pelaksanaan	Hambatan	Hasil / Dampak
Baca Tulis Al-Qur'an	Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.	Rutin sejak 4 Agustus 2025	Keterbatasan sarana belajar	Anak lebih semangat belajar, peningkatan kemampuan baca dan tajwid dasar
Peduli Lingkungan	Menumbuhkan kesadaran kebersihan lingkungan.	Rutin setiap Jumat.	Kesadaran sebagian masyarakat masih rendah	Lingkungan desa menjadi lebih bersih, kesadaran masyarakat meningkat.
Sosialisasi Pemasaran Digital	Memperluas jangkauan pasar produk lokal.	13 Agustus 2025	Akses internet dan pemahaman awal yang terbatas.	Masyarakat memahami dasar pemasaran digital dan mulai mempraktikkan.



Pelatihan Pestisida Nabati & Kompos	Mengurangi ketergantungan pupuk kimia.	7 Agustus 2025	Partisipasi masyarakat kurang aktif.	Masyarakat memanfaatkan limbah dapur menjadi alternatif pupuk alami.
Pelatihan Kerupuk Ubi	Meningkatkan nilai jual olahan pangan lokal.	13 Agustus 2025	Keterbatasan peralatan pengemasan.	Masyarakat mampu membuat kerupuk ubi secara mandiri, berpotensi menjadi usaha rumahan.
Mapping Peta Potensi Desa	Mendokumentasikan potensi desa untuk perencanaan.	2 September 2025	Sulitnya mendapatkan alat dan bahan.	Tersusunnya peta potensi desa yang dapat digunakan pemerintah desa.
Edukasi Gizi & Pola Hidup Bersih	Meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan.	Rutin 2 kali seminggu.	Keterbatasan peralatan edukatif.	Siswa memahami pentingnya gizi seimbang dan pola hidup sehat.
Semarak Hari Kemerdekaan	Menumbuhkan semangat kebersamaan.	16-17 Agustus 2025	Cuaca hujan.	Kegiatan berlangsung meriah, persaudaraan warga menguat.

Sumber: Laporan KKN Angkatan V UNIMAJU Desa Hahangan, 2025



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Program Pengabdian Di Desa Hahangan

Ringkasan pelaksanaan program menunjukkan bahwa setiap program yang dilaksanakan memiliki dampak positif yang signifikan. Program pokok berhasil mengimplementasikan aspek pendidikan, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Khususnya, program Pelatihan Olahan Pangan Lokal dan Sosialisasi Pemasaran Digital secara nyata menunjukkan bagaimana penerapan pendekatan (*ABCD*) mengoptimalkan aset lokal (ubi) dan peluang (digitalisasi) dapat menghasilkan dampak ekonomi yang konkret. Di sisi lain, program tambahan seperti Semarak Hari Kemerdekaan dan Senam Pagi menunjukkan peran KKN dalam memperkuat modal sosial dan kohesi masyarakat.

Analisis Kritis, Partisipasi, dan Keberlanjutan

Meskipun program KKN di Desa Hahangan menunjukkan keberhasilan yang signifikan, analisis kritis tetap diperlukan untuk menyoroiti berbagai tantangan yang muncul di lapangan. Salah satu hambatan utama adalah partisipasi masyarakat yang fluktuatif. Beberapa kegiatan sempat tertunda karena keterlambatan kehadiran peserta maupun rendahnya keterlibatan warga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metodologi partisipatif *Participatory Action Research* (PAR) telah diadopsi, realitas sosial di lapangan



sering menghadirkan dinamika yang lebih kompleks. Faktor-faktor seperti musim tanam yang menyita waktu warga dan kebiasaan budaya lokal menjadi penghambat yang tidak terduga. Kondisi ini menantang idealisme PAR serta menegaskan pentingnya fleksibilitas dan kemampuan adaptasi mahasiswa dalam melaksanakan program. KKN di Desa Hahangan berhasil menunjukkan hal ini, di mana mahasiswa mampu menyesuaikan jadwal atau mencari alternatif solusi untuk menjaga kelanjutan kegiatan. Temuan ini sejalan dengan Khafsoh & Riani, (2024) menekankan keberhasilan PAR dalam pengabdian masyarakat lebih banyak ditentukan oleh kapasitas fasilitator dalam mengelola perubahan sosial daripada sekadar menjalankan prosedur metodologis.

Isu krusial lainnya adalah keberlanjutan program, dengan durasi hanya sekitar 40 hari, KKN di Desa Hahangan berpotensi menjadi kegiatan yang bersifat *ad hoc*. Meskipun laporan merekomendasikan agar program dilanjutkan, belum tersedia mekanisme kaderisasi maupun pendanaan jangka panjang yang dapat menjamin keberlanjutan setelah mahasiswa kembali ke kampus. Fenomena ini konsisten dengan temuan Putra & Rahayu (2023) yang menunjukkan bahwa sekitar 70% program KKN di Indonesia terhenti setelah mahasiswa kembali karena lemahnya kelembagaan lokal. Sebaliknya, praktik baik dari KKN UGM dalam menurunkan angka stunting menunjukkan keberhasilan jangka panjang dapat tercapai jika program terintegrasi dengan kebijakan pemerintah daerah dan didukung oleh kolaborasi multi-tahun. Pandangan ini diperkuat oleh Harinurdin et al., (2025) yang menegaskan bahwa keberlanjutan desa dapat didorong melalui inovasi terbuka (*open innovation*) dan sinergi yang lebih kuat antara perguruan tinggi, masyarakat, serta pemerintah daerah, khususnya melalui penguatan peran BUMDes.

Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan, diperlukan strategi yang lebih sistematis. Perguruan tinggi perlu merancang KKN bukan hanya sebagai kegiatan sesaat, tetapi sebagai bagian dari *road map* pembangunan desa jangka panjang yang ditopang oleh pendanaan memadai, kelembagaan lokal yang kuat, serta mekanisme pendampingan yang berkesinambungan.

Tabel 3. Perbandingan Studi Kasus KKN di Indonesia

Studi Kasus	Fokus Program	Metode	Hasil	Tantangan
Desa Sumbul, Deli Serdang	Peningkatan kualitas pendidikan dan pengetahuan	KKN berbasis aset lokal	Peningkatan kualitas pendidikan dan pengetahuan masyarakat	Partisipasi masyarakat
Desa Kebonagung, Wonosobo	Kesadaran lingkungan, pengelolaan sampah	<i>Participatory Action Research</i>	Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan dan pengelolaan sampah	Tantangan waktu dan sumber daya
Desa Jepara, UGM	Penurunan angka stunting	<i>Participatory Action Research</i>	Angka stunting berhasil diturunkan	Sinergi dengan pemerintah daerah menjadi kunci



Desa Sesela Gunungsari (Lombok)	Pemberdayaan UMKM lokal: pelatihan digital marketing & peningkatan kualitas produk	Pendekatan partisipatif & pelatihan langsung	UMKM lebih percaya diri, produk lokal mulai dipasarkan digital	Keterbatasan modal awal, akses teknologi
Assilulu, Maluku Tengah	Penanaman kelapa hibrida dan pengembangan SDM & lingkungan	<i>Participatory Action Research</i>	Kesadaran lingkungan meningkat, partisipasi masyarakat lebih kuat	Logistik bibit, pemeliharaan jangka panjang
Banyuasin, Sumatera Selatan	KKN mendukung implementasi SDGs	Pendekatan mixing: survei & wawancara	Efektif mendukung pencapaian SDGs lokal	Evaluasi jangka panjang belum optimal
Pulau Sembilan, Sinjai	Pemberdayaan masyarakat melalui penerapan teknologi	Penyuluhan, pelatihan, demonstrasi <i>Participatory Action Research</i>	Taraf hidup masyarakat meningkat melalui pemanfaatan teknologi	Keterbatasan sumber daya & keberlanjutan

Sumber: Analisis literatur review, 2025

Perbandingan kasus ini menegaskan bahwa KKN merupakan instrumen strategis dalam mengatasi berbagai permasalahan desa. Namun, pola tantangan terkait partisipasi dan keberlanjutan terlihat konsisten di banyak lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi, membangun hubungan emosional dengan masyarakat, serta menciptakan mekanisme keberlanjutan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dengan kata lain, pengalaman KKN di Desa Hahangan memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat yang efektif tidak hanya ditentukan oleh perencanaan partisipatif dan pemanfaatan aset lokal, tetapi juga oleh strategi keberlanjutan jangka panjang yang terintegrasi dalam road map pembangunan desa.

KESIMPULAN

Implementasi Kuliah Kerja Nyata Angkatan V di Desa Hahangan, Kabupaten Mamasa, merupakan manifestasi konkret dari komitmen Universitas Muhammadiyah Mamuju dalam mengimplementasikan Catur Dharma Perguruan Tinggi. Program ini berhasil merancang dan melaksanakan inisiatif yang relevan dengan kebutuhan desa, didukung oleh metodologi yang berfokus pada pendekatan partisipatif (*PAR*) dan pemanfaatan aset lokal (*ABCD*). KKN ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif, bertindak sebagai catalyst yang menggerakkan potensi desa, sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat, dan sebagai developer yang membantu menciptakan program bernilai ekonomis dan sosial.

Meskipun berhasil menciptakan dampak positif, seperti peningkatan keterampilan



teknis dan literasi keagamaan, keberlanjutan program tetap menjadi tantangan utama. Durasi KKN yang singkat dan keterbatasan sumber daya menyoroti perlunya mekanisme keberlanjutan yang lebih terstruktur. Secara keseluruhan, KKN di Desa Hahangan adalah studi kasus valid yang menegaskan peran penting perguruan tinggi dalam pembangunan desa, dengan catatan bahwa keberhasilan jangka panjang hanya dapat dicapai melalui sinergi yang berkelanjutan antara universitas, masyarakat, dan pemerintah daerah.

SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah rekomendasi yang diajukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pengabdian di masa mendatang:

1. Bagi Masyarakat Desa Hahangan: Disarankan untuk membentuk kelompok swadaya atau tim keberlanjutan dari masyarakat setempat, seperti kelompok tani atau kelompok UMKM, untuk mengelola dan melanjutkan program yang telah diinisiasi oleh mahasiswa. Hal ini akan memastikan pengetahuan yang telah ditransfer tidak hilang dan program dapat berkembang secara mandiri.
2. Bagi Universitas Muhammadiyah Mamuju: Direkomendasikan untuk memperkuat integrasi kurikulum KKN dengan isu-isu kontemporer dan mempertimbangkan model KKN multi-tahun di lokasi yang sama untuk memastikan keberlanjutan dampak yang lebih signifikan. Peningkatan alokasi dana dan pendampingan pasca-KKN juga penting untuk program yang menunjukkan potensi besar.
3. Bagi Pemerintah Daerah (Pemkab Mamasa dan Pemkab Aralle): Diharapkan dapat menjalin sinergi kebijakan dengan program pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi. Pemerintah daerah dapat berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan program KKN dengan program pembangunan desa yang lebih besar, sehingga dampak positif yang dihasilkan dapat didukung dan dilestarikan dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- [1] BPS Kabupaten Mamasa. (2024). Kecamatan Aralle Dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- [2] Ferils, M., Mappigau, E., & Kamarudin, J. (2024). Membangun Desa Yang Go Green Berbasis Nilai Spiritual Di Desa Tubo Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1539–1550.
- [3] Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community Empowerment Utilizing Open Innovation as a Sustainable Village-Owned Enterprise Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 17(8), 1–30.
- [4] Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2024). Panduan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Perguruan Tinggi. In Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- [5] Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253.
- [6] Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Mamuju. (2025). Panduan Kuliah Kerja Nyata UNIMAJU.

-
- [7] Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah. (2016). Buku Pedoman Tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
 - [8] Mustanir, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. In Program Pemberdayaan (pp. 35–57). PT. Global Eksekutif Teknologi.
 - [9] Novita, M., & Solihin, M. (2024). Implementasi Metodologi PAR & ABCD dalam Kuliah Kerja Nyata. Penerbit Widina Media Utama.
 - [10] Putra, A., & Rahayu, S. (2023). Keberlanjutan program KKN di Indonesia: Analisis Kendala dan Peluang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(2), 45–60.
 - [11] Salam, A., Sihidi, I. T., Akmalia, N. F., & Hardini, H. K. (2025). Social Innovation of Tourism Village : Asset-based Community Development in East Rombiya Village, Madura, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 9(1), 95–112.
 - [12] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
 - [13] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.